

PERUBAHAN MAKNA PADA KOSAKATA BAHASA GAUL GENERASI Z DAN ALPHA: STUDI KASUS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Merlina Ratnasari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
merlinaratnasari.21014@mhs.unesa.ac.id

Arie Yuanita

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arieyuanita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Perubahan Makna pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dan Alpha di media sosial Tiktok, mengidentifikasi bentuk perubahan makna yang terjadi, serta membandingkan perubahan makna antara kedua generasi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, teknik simak, dan simak bebas libat cakap. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi Wiersma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis perubahan makna pada kosakata bahasa gaul, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Jumlah data kosakata yang ditemukan sebanyak 33, terdiri atas 17 kosakata dari Generasi Z dan 16 dari Generasi Alpha. Data Generasi Z lebih beragam, sedangkan data dari Generasi Alpha hanya berasal dari tiga akun, mengingat pengguna Tiktok masih didominasi oleh Generasi Z.

Kata Kunci: Jenis Perubahan Makna, Bahasa Gaul, Generasi Z, Generasi Alpha.

Abstract

This study is entitled "Changes in Meaning in Slang Vocabulary of Generation Z and Alpha: A Case Study of Social Media Use." The purpose of this study is to describe the types of slang vocabulary used by Generation Z and Alpha on TikTok social media, identify the forms of meaning changes that occur, and compare the changes in meaning between the two generations. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature studies, listening techniques, and free listening with conversational involvement. Data analysis uses the Miles and Huberman model which consists of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is tested using the Wiersma triangulation technique. The results show that there are six types of meaning changes in slang vocabulary, namely generalization, specialization, amelioration, pejoration, synesthesia, and association. The number of vocabulary data found is 33, consisting of 17 vocabulary from Generation Z and 16 from Generation Alpha. Data from Generation Z is more diverse, while data from Generation Alpha only comes from three accounts, considering that TikTok users are still dominated by Generation Z.

Keywords: Types Of Meaning Changes, Slang, Generation Z, Generation Alpha.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam penggunaan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi terus mengalami perkembangan seiring dengan pengaruh budaya, teknologi, dan media (Suminar, 2016 dalam Candra Dewi et al., 2023). Maghfiroh (2022)

juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia telah banyak berubah antara masa lalu dan masa kini.

Perkembangan bahasa di kalangan anak muda melahirkan fenomena bahasa gaul atau slang yang mencerminkan perubahan sosial, nilai, dan perilaku. Bahasa gaul bersifat informal dan sering memodifikasi kosakata dari berbagai bahasa seperti bahasa daerah, Inggris, atau bahasa asing lainnya (Sanita et al., 2024). Menurut Arde et al. (2023), bahasa gaul tidak memiliki

struktur yang tetap, melainkan berkembang secara bebas dan kreatif.

Bahasa gaul juga membentuk kode-kode khusus yang hanya dimengerti oleh komunitas tertentu. Misalnya, kata “cegil” merupakan gabungan dari “cewek” dan “gila” yang dimaknai sebagai perilaku aneh atau unik, sebuah bentuk perluasan makna yang muncul karena pengaruh media sosial (Azizah dalam Gunawan & Susanti, 2023). Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berperan besar dalam menciptakan dan menyebarkan tren bahasa baru, terutama di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha.

Generasi Z (lahir 1995–2010) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2010) sangat akrab dengan teknologi digital dan aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi. Mereka sering menggunakan istilah-istilah baru seperti *cegil*, *bucin*, dan *delulu* dalam interaksi sehari-hari, sebagai bentuk ekspresi yang cepat dan efisien (Simanullang et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik serupa. Misalnya, Wulandari (2020) membahas penggunaan bahasa slang di akun Twitter @JeromePolin, Marhidayu (2021) meneliti perubahan makna dalam komentar di Instagram Lambe Turah, dan Maulida (2022) mengkaji pergeseran makna dalam komunikasi Generasi Alpha. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan perubahan makna kosakata bahasa gaul antara Generasi Z dan Alpha pada platform TikTok.

Perubahan makna sendiri merupakan proses ketika rujukan suatu kata bergeser dari makna awalnya (Shinta, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dan Alpha di TikTok serta mengidentifikasi jenis-jenis perubahan makna yang terjadi.

Penelitian ini merujuk pada kajian semantik leksikal yang menelaah makna kata sebagai satuan yang berdiri sendiri, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dan Alpha di media sosial TikTok. Menurut Pateda (2010), semantik leksikal mempelajari makna kata secara mandiri tanpa bergantung pada struktur kalimat, dan menjadi pendekatan yang tepat dalam menganalisis perubahan makna yang muncul secara kreatif dalam bahasa gaul.

Chaer (2012) menyatakan bahwa perubahan makna adalah fenomena linguistik yang terjadi secara diakronis karena pengaruh sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Jenis-jenis perubahan makna yang relevan dalam penelitian ini meliputi generalisasi (perluasan), spesialisasi (penyempitan), ameliorasi (penyempurnaan), peyorasi (pengasaran), sinestesia (pertukaran tanggapan

indra), dan asosiasi (makna berdasarkan keterkaitan makna lain).

Berbagai penelitian sebelumnya turut menjadi dasar pengembangan studi ini. Aziza (2021) meneliti eufemisme dan disfemisme pada bahasa gaul di Instagram, sementara Wiyanti et al. (2022) mengidentifikasi enam jenis perubahan makna di Twitter. Penelitian Maulida (2022) menyoroti pergeseran makna dalam komunikasi Generasi Alpha sebagai bagian dari pembentukan identitas, sedangkan Wulandari (2020) menganalisis penggunaan slang dalam akun Twitter @JeromePolin. Adapun Marhidayu (2021) membahas perubahan makna bahasa gaul dalam kolom komentar akun Instagram Lambe Turah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu generasi dan satu platform, sedangkan penelitian ini membandingkan dua generasi sekaligus dengan fokus pada media sosial TikTok.

Bahasa gaul sendiri merupakan ragam bahasa tidak baku yang digunakan secara informal, sering kali melibatkan singkatan, plesetan, atau kosakata baru yang lahir dari kreativitas penutur (Syahri et al., 2024). Di kalangan Gen Z dan Alpha, bahasa ini berkembang pesat melalui media sosial seperti TikTok, yang berperan besar dalam membentuk dan menyebarkan tren kebahasaan baru secara masif dan cepat.

Dengan mempertimbangkan teori semantik dan perubahan makna, serta fenomena perkembangan bahasa di platform digital, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna dalam kosakata gaul yang digunakan oleh Generasi Z dan Alpha di TikTok, serta membandingkan kecenderungan jenis perubahan makna yang muncul dari masing-masing generasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dan Generasi Alpha dalam platform media sosial TikTok. Pendekatan ini dipilih karena dianggap tepat untuk mengeksplorasi makna dalam konteks sosial secara alami dan mendalam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video unggahan di TikTok selama periode Januari hingga Desember 2024, yang diperoleh melalui pencarian dengan menggunakan tagar seperti #bahasagaulgenz dan #bahasagaulgenalpha. Pengambilan data dilakukan secara berkala setiap bulan untuk menangkap dinamika bahasa gaul yang berkembang.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan metode simak bebas libat cakap, di mana peneliti hanya sebagai pengamat tanpa interaksi langsung dengan penutur. Teknik ini dilengkapi dengan pencatatan data dari video, narasi, caption, dan komentar yang memuat kosakata bahasa gaul, serta didukung oleh

dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring kosakata yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data berupa klasifikasi jenis perubahan makna dan deskripsi konteks penggunaannya, kemudian ditutup dengan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan pola makna pada masing-masing generasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kosakata dari beberapa akun TikTok yang berbeda, triangulasi teknik dilakukan melalui kombinasi metode simak, pencatatan, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada beberapa periode berbeda sepanjang tahun 2024 untuk memastikan konsistensi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori perubahan makna yang dikemukakan oleh Chaer (2012), yang membagi jenis perubahan makna menjadi generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menafsirkan makna baru yang muncul dalam kosakata bahasa gaul pada media sosial TikTok. Dalam artikel ini disajikan beberapa contoh representatif dari tiap jenis perubahan makna, keseluruhan data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 33 kosakata Bahasa gaul.

Perubahan Makna Pada Penggunaan Bahasa Gaul Generasi Z

1. Generalisasi (Perluasan Makna)

Kalimat yang diunggah oleh akun Tiktok @princessarchv pada tanggal 21 Mei 2024, yang berbunyi “*Seengganya sekali seumur hidup harus pernah jadi cegil yg brutal dan ugal-ugalan*”, merupakan contoh dari perubahan makna dalam bahasa gaul, khususnya melalui proses generalisasi. Kata *cegil* merupakan hasil gabungan dari dua kata, yaitu *cewek* (perempuan) dan *gila* (kondisi mental yang tidak stabil). Secara umum, kata *cegil* dapat dimaknai sebagai perempuan yang mengalami gangguan jiwa atau kondisi mental yang tidak wajar. Namun, dalam konteks bahasa gaul istilah ini digunakan dalam berbagai situasi untuk menggambarkan berbagai karakteristik kepribadian yang intens, berlebihan, atau tidak umum.

Penjelasan dari akun Tiktok @inesvia.id, yang menyatakan bahwa istilah *cegil* digunakan oleh sebagian perempuan untuk menyebut diri mereka yang merasa problematik yaitu seseorang yang menyadari bahwa

dirinya memiliki sifat-sifat seperti obsesif, posesif, emosional, agresif, dan sulit untuk dinasihati atau dikendalikan. Di sisi lain, dalam konteks @princessarchv, *cegil* digambarkan sebagai pengalaman hidup yang harus dijalani setidaknya sekali seumur hidup, seolah menjadi bagian dari pembelajaran atau fase eksplorasi diri, terutama dalam hal mengekspresikan emosi, keinginan, dan kebebasan. Dengan kata lain, istilah *cegil* dalam kalimat ini telah berkembang menjadi gambaran perempuan yang spontan, aktif, dan tidak ragu untuk melanggar norma sosial selama itu sesuai dengan keinginannya.

Selanjutnya, unggahan dari akun Tiktok @yuserlalaaa yang dipublikasikan pada tanggal 19 April 2024 yang berbunyi, “*kmu klo di Sosmed keliatan dewasa banget ya, pdhal aslinya kek bocil kematian*”. Fokus utama dari kutipan tersebut terletak pada penggunaan istilah *bocil* yang secara linguistik mengalami pergeseran makna dari bentuk aslinya. Istilah *bocil* merupakan bentuk singkatan atau gabungan dari dua kata yaitu *bocah* yang berarti anak-anak dan *kecil* yang merujuk pada ukuran atau usia muda. Secara umum, *bocil* merujuk pada anak-anak secara biologis, yaitu individu yang berada dalam tahap awal perkembangan usia.

Namun, seiring dengan perkembangan bahasa dalam konteks komunikasi digital, terutama pada platform media sosial seperti Tiktok, makna kata *bocil* telah mengalami proses generalisasi atau perluasan makna. Istilah ini tidak lagi terbatas untuk menyebut anak-anak dalam pengertian usia, melainkan digunakan secara konotatif untuk menggambarkan individu yang berusia muda atau dewasa, tetapi menampilkan perilaku atau karakteristik yang dinilai tidak matang atau kekanak-kanakan. Karakteristik istilah *bocil* mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti sikap yang terlalu polos, gaya bicara yang berlebihan, tindakan yang dinilai norak atau mencolok, kecenderungan untuk membuat keributan dalam situasi sosial, hingga ketidakmampuan dalam menunjukkan kematangan emosional dan sosial. Dalam hal ini, istilah *bocil* berfungsi tidak hanya sebagai penanda usia, tetapi juga sebagai simbol dari perilaku yang bertolak belakang dengan kedewasaan.

2. Spesialisasi (Penyempitan Makna)

Unggahan dari akun Tiktok @acellalley yang berbunyi “*buta map mah gapapa, asal jangan buta warna udh liat red flag masih di gas terus*” pada tanggal 08 April 2024, mengandung istilah perubahan makna khususnya terkait dengan istilah *red flag*. Secara harfiah, istilah *red flag* merujuk pada bendera merah yang digunakan sebagai simbol peringatan atau bahaya. Penggunaan bendera merah ini lazim ditemukan dalam berbagai konteks, seperti di bidang lalu lintas untuk menandai situasi berbahaya, di olahraga untuk menghentikan pertandingan,

maupun dalam situasi bencana alam sebagai sinyal waspada.

Dalam bahasa gaul istilah *red flag* menjadi lebih terbatas dan fokus pada konteks tertentu, yaitu sebagai tanda peringatan dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam ranah asmara atau hubungan sosial yang melibatkan kedekatan emosional. Dalam penggunaannya, *red flag* merujuk pada perilaku, sikap, atau karakteristik seseorang yang dianggap negatif dan menjadi indikasi adanya potensi masalah atau risiko dalam suatu hubungan. Contoh perilaku yang sering dianggap sebagai *red flag* adalah sifat posesif yang berlebihan, kurangnya rasa hormat terhadap privasi, hingga sikap manipulatif yang merugikan pihak lain.

Dalam konteks unggahan tersebut, kalimat yang disampaikan menyiratkan kritik sosial yang bernada satir terhadap individu yang mengabaikan tanda-tanda peringatan tersebut. Frasa *udah liat red flag masih di gas terus* menunjukkan ketidakpedulian seseorang untuk tetap melanjutkan hubungan meskipun sudah menyadari adanya perilaku bermasalah yang menjadi sinyal bahaya.

3. Ameliorasi (Penyempurnaan Makna)

Unggahan akun Tiktok @user001387290 yang berbunyi “*enjoying my single era cause i’m a green flag*” pada tanggal 24 April 2024, merupakan contoh fenomena pergeseran makna dalam bahasa gaul yang terjadi melalui proses ameliorasi. Secara harfiah dan simbolis, istilah *green flag* atau bendera hijau dalam kehidupan sehari-hari sering diasosiasikan dengan lampu lalu lintas berwarna hijau yang menandakan kondisi aman, lancar, dan izin untuk melanjutkan perjalanan. Dalam arti denotatif, makna *green flag* bersifat netral dan fungsional, hanya menyampaikan informasi teknis terkait situasi lalu lintas tanpa memuat nilai-nilai emosional, moral, atau evaluatif.

Namun, dalam perkembangan bahasa gaul yang tumbuh di media sosial, Makna yang awalnya netral berubah menjadi konotatif dan positif, yang mana *green flag* merujuk pada kualitas individu yang dianggap layak, dapat dipercaya, dan menunjukkan kedewasaan emosional dalam konteks hubungan interpersonal. Individu yang disebut sebagai *green flag* biasanya dianggap memiliki karakteristik yang sehat secara psikologis dan sosial, mampu berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan sikap yang mendukung keberlangsungan hubungan yang harmonis dan stabil. Dalam konteks unggahan tersebut, penggunaan istilah *green flag* mengandung makna metaforis yang mengekspresikan kebanggaan individu terhadap kondisi dirinya yang *aman dijalani* atau dapat dipercaya sebagai pasangan, walaupun pada saat itu ia sedang menjalani fase sendiri atau *single era*.

Selanjutnya, Unggahan akun Tiktok @phlvyyy yang berbunyi “*ini gua beneran butterfly era lagi? Anjaayyyy omaigaaattt ang ang ang*” pada tanggal 25

Oktober 2024, merupakan contoh fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul yang melibatkan proses ameliorasi makna. Secara etimologis, kata *anjay* merupakan variasi fonologis dari kata *anjing* dalam bahasa Indonesia, yang secara umum memiliki konotasi negatif dan sering digunakan sebagai kata makian atau umpatan kasar. Dalam makna aslinya, kata tersebut membawa muatan emosional yang kuat dan bernilai peyoratif, sehingga penggunaannya dalam percakapan formal maupun sopan biasanya dihindari. Dalam praktiknya frasa *anjay* sering digunakan untuk mengungkapkan kekaguman, keterkejutan, atau kegembiraan dengan cara yang santai dan humoris. Hal ini menyebabkan kata tersebut menjadi lebih dapat diterima dalam percakapan umum dan tidak lagi dianggap kasar dalam konteks informal.

Dalam kalimat unggahan tersebut, penggunaan kata *anjay* berfungsi sebagai ekspresi emosi positif yang menandai keterkejutan atau kegembiraan pengguna terhadap situasi yang sedang dialaminya, yang dalam hal ini disebut sebagai *butterfly era* sebuah istilah metaforis yang menggambarkan fase kehidupan yang penuh gejolak perasaan dan perubahan emosi yang kuat.

4. Peyorasi (Kekasaran Makna)

Unggahan akun Tiktok @dapapd yang berbunyi “*kalo lu tanya gua kenapa, gua juga gatau kenapa anjir*” pada tanggal 12 Desember 2024 mencerminkan fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul, khususnya dalam penggunaan istilah *anjir* yang mengalami dinamika makna signifikan dalam konteks komunikasi anak muda. Secara harfiah, kata *anjir* merupakan bentuk eufemisme dari kata *anjing*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai umpatan kasar dengan konotasi negatif yang kuat. Kata *anjing* dalam penggunaannya sering kali menyiratkan kemarahan, hinaan, atau ekspresi emosi negatif yang intens, sehingga tidak lazim digunakan dalam percakapan formal atau situasi yang mengedepankan kesopanan.

Namun, dalam perkembangan bahasa gaul yang dinamis, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial, makna kata *anjir* mengalami pergeseran. Walaupun masih mempertahankan nuansa informal dan ekspresif, kini kata *anjir* telah mengalami perluasan makna sehingga tidak lagi terbatas pada ungkapan kemarahan atau hinaan. Kata ini lebih sering digunakan sebagai penanda emosi yang beragam, seperti keterkejutan, kebingungan, atau rasa kesal ringan, yang diekspresikan dalam suasana santai dan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, *anjir* menjadi ungkapan yang multifungsi dan berkonotasi lebih lunak dibandingkan makna aslinya.

Meski demikian, perubahan makna ini tetap menyimpan unsur peyoratif secara lemah, yakni tetap mempertahankan karakteristik informal dan sedikit kasar,

sehingga penggunaannya masih dianggap tidak sepenuhnya sopan dalam konteks formal. Namun, dalam praktik sosial anak muda, kata ini telah bertransformasi menjadi bagian dari bahasa ekspresif yang akrab dan umum digunakan dalam komunikasi digital atau lisan tanpa dimaksudkan untuk menyinggung secara serius. Konteks kalimat dalam unggahan tersebut, penggunaan kata *anjir* berfungsi untuk menguatkan ekspresi kebingungan dengan nada yang santai dan cenderung humoris, sehingga menggambarkan bagaimana kata kasar dapat ditata ulang menjadi alat ekspresi emosi yang lebih ringan dan fleksibel dalam interaksi sosial.

5. Sinestesia (Pertukaran Makna Antar Indra)

Unggahan akun Tiktok @ayyafg yang berbunyi “*km manis deh*” pada tanggal 06 September 2024 merupakan contoh fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul yang melibatkan proses sinestesia. Secara harfiah, kata *manis* dalam bahasa Indonesia merujuk pada rasa makanan atau minuman yang memiliki kandungan gula tinggi, sehingga memberikan sensasi yang menyenangkan pada indera perasa. Namun, dalam konteks di media social, Kata ini tidak hanya menggambarkan sensasi rasa *manis*, melainkan digunakan untuk mengekspresikan daya tarik visual maupun sifat menyenangkan seseorang. Dengan kata lain, makna *manis* bergeser dari indera perasa ke indera penglihatan dan bahkan ke ranah perasaan atau emosional.

Dalam konteks kalimat “*km manis deh*”, istilah *manis* digunakan sebagai pujian yang kasual dan akrab, menggambarkan penampilan fisik yang menarik atau karakter yang menyenangkan. Penggunaan ini mengandung makna konotatif yang kuat, yakni sebagai ungkapan apresiasi terhadap daya tarik seseorang, baik dari segi visual maupun kepribadian. Dengan demikian, istilah *manis* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai indikator kedekatan sosial dan kehangatan interaksi, sekaligus memperlihatkan adaptasi bahasa yang cerdas dalam mengekspresikan pujian secara ringan dan tidak formal dalam budaya bahasa digital masa kini.

Selanjutnya, Caption unggahan dari akun Tiktok @salsaqonitas yang berbunyi “*Suara brek nya renyah bgt lagi*” pada tanggal 10 April 2024 merupakan salah satu contoh perubahan makna dalam bahasa gaul yang mengandung fenomena sinestesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *renyah* secara umum merujuk pada sifat tekstur makanan atau benda yang *kering*, *rapuh*, dan *mudah remuk* saat digigit atau disentuh, sehingga maknanya erat kaitannya dengan indera pengecap (rasa) dan indera peraba (sentuhan). Dengan kata lain, makna denotatif *renyah* bersifat dapat disentuh dan memiliki sensasi, berkaitan dengan pengalaman fisik pada makanan atau bahan tertentu.

Dalam hal ini, kata *renyah* digunakan untuk menggambarkan kualitas suara yang terdengar jelas, tajam, dan memuaskan di telinga pendengar. Perubahan makna kata *renyah* dalam konteks ini tidak sekadar merupakan proses generalisasi atau perluasan makna, melainkan juga merupakan bentuk sinestesia yang menggabungkan dua pengalaman indera yang berbeda, yakni rasa dan pendengaran, dalam satu ungkapan.

6. Asosiasi (Perubahan Makna Karena Hubungan Antara Suatu Kata Dengan Makna Lain)

Unggahan akun Tiktok @ayeshalbs yang berbunyi “*gatau kenapa blakangan ini sering bgt kena jam koma :)*” pada tanggal 09 September 2024 merupakan contoh perubahan makna dalam bahasa gaul yang melibatkan proses asosiasi. Istilah *jam koma* secara harfiah tidak ditemukan dalam kamus baku bahasa Indonesia, dan tidak memiliki makna literal yang stabil. Secara leksikal, kata *jam* merujuk pada satuan waktu atau alat penunjuk waktu, sedangkan *koma* dalam konteks medis berarti kondisi tidak sadar dalam jangka waktu panjang akibat gangguan serius pada fungsi otak.

Dalam konteks bahasa gaul, *jam koma* digunakan sebagai bentuk kiasan untuk merujuk pada fase atau momen tertentu ketika seseorang mengalami kelelahan fisik dan mental yang ekstrem, hingga berdampak pada penurunan fungsi berpikir seperti kesulitan fokus, respons yang lambat, kesalahan dalam komunikasi verbal maupun tulisan, serta perasaan seperti *melayang* atau *blank*. Artinya, kata *jam* tidak lagi merujuk pada waktu secara denotatif, melainkan menunjukkan periode tertentu yang secara asosiatif dikaitkan dengan kondisi psikologis. Sementara itu, kata *koma* tidak dimaknai secara medis, melainkan diasosiasikan dengan keadaan pasif, tidak responsif, atau penghentian mental dalam skala ringan namun terasa signifikan dalam rutinitas harian.

Penjelasan ini diperkuat dengan referensi dari unggahan Tiktok lainnya, seperti dari akun @adiityarahman2, yang menjabarkan *jam koma* sebagai periode ketika seseorang mencapai titik jenuh dalam aktivitasnya baik karena kelelahan kerja, tekanan akademik, atau stimulasi sosial yang berlebihan sehingga otak tidak lagi dapat bekerja secara optimal.

Selanjutnya, Unggahan dari akun Tiktok @heylula pada tanggal 13 Juni 2024 yang berbunyi “*aura nya maghrib bgt*” “*itu daki kali, coba sering-sering mandi*” merupakan contoh perubahan makna dalam bahasa gaul yang menunjukkan proses asosiasi. Secara denotatif, kata *maghrib* dalam bahasa Indonesia merujuk pada waktu salat ketika matahari terbenam, yang secara kultural sering diasosiasikan dengan suasana senja, redup, atau transisi antara terang dan gelap. Namun, dalam konteks bahasa gaul yang digunakan dalam unggahan tersebut, *maghrib* mengalami pergeseran makna dari penunjuk waktu

menjadi metafora untuk menggambarkan kondisi fisik atau penampilan seseorang yang terlihat suram, kusam, atau tidak segar. Hal ini merupakan bentuk asosiasi antara suasana waktu maghrib yang remang-remang dengan kesan visual terhadap kondisi tubuh seseorang.

Kalimat lanjutan *itu daki kali, coba sering-sering mandi* memperjelas makna konotatif dari kata *maghrib* tersebut, yaitu diasosiasikan dengan kurangnya kebersihan atau kecerahan dalam penampilan. Artinya, kata *maghrib* mengalami perluasan makna yang bersifat evaluatif, digunakan untuk memberi penilaian negatif terhadap aura atau kesan yang ditampilkan oleh seseorang. Dengan demikian, makna *maghrib* dalam bahasa gaul tidak lagi terikat pada waktu ibadah dalam konteks religius, melainkan diasosiasikan secara kreatif untuk menyampaikan penilaian terhadap tampilan seseorang.

Perubahan Makna Pada Penggunaan Bahasa Gaul Generasi Alpha

1. Generalisasi (Perluasan Makna)

Unggahan dari akun Tiktok @itsmerry91 pada tanggal 15 Juli 2024 membahas istilah bahasa gaul Gen Alpha *delulu*, yang merupakan bentuk pelesetan dari kata bahasa Inggris *delusional*. Secara denotatif, *delusional* merujuk pada kondisi psikologis di mana seseorang meyakini pikiran atau pandangan yang tidak berdasar (tidak rasional), dan istilah ini umumnya digunakan dalam konteks medis atau berhubungan dengan penyakit. Namun, dalam perkembangan bahasa gaul Gen Alpha, istilah *delulu* mengalami proses perubahan makna berupa generalisasi. Makna awal yang terbatas pada kondisi tidak normal kini meluas menjadi penggunaan yang bersifat santai tanpa konotasi klinis. Dalam konteks ini, *delulu* digunakan untuk menyebut seseorang yang terlalu percaya diri, memiliki fantasi berlebihan, atau harapan yang tidak realistis, terutama dalam ranah hubungan asmara, interaksi sosial, maupun ketertarikan terhadap tokoh idola. Contohnya, seseorang disebut *delulu* apabila merasa yakin bahwa idolanya membalas perasaannya, meskipun belum pernah terjadi interaksi langsung. Unggahan dari akun Tiktok @sipalinginggris menjelaskan bahwa *delulu* merupakan kependekan dari *delusion* yang berarti khayalan atau halusinasi, dan istilah ini sering digunakan oleh komunitas fandom, terutama K-pop, untuk menyebut fantasi pribadi penggemar terhadap idolanya.

Selanjutnya, Unggahan dari akun Tiktok @sekolahbianglala pada tanggal 09 September 2024 menunjukkan bagaimana istilah *GOAT* digunakan dalam bahasa gaul Generasi Alpha untuk merujuk pada seseorang yang dianggap sangat keren atau memiliki keistimewaan tertentu. Pada awalnya, *GOAT* merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris *Greatest of All Time*, yang berarti "yang terbaik sepanjang masa." Istilah ini awalnya populer

dalam dunia olahraga, digunakan untuk menggambarkan atlet legendaris seperti dalam bola basket atau dalam sepak bola, yang diakui secara universal memiliki prestasi luar biasa di bidangnya. Makna awal ini sangat spesifik dan terbatas pada konteks pencapaian tertinggi secara objektif. Namun, seiring perkembangan bahasa, khususnya melalui interaksi di media sosial, istilah *GOAT* mengalami pergeseran makna melalui proses generalisasi.

Dalam bahasa gaul Generasi Alpha, *GOAT* tidak lagi hanya merujuk pada individu dengan prestasi luar biasa secara objektif, melainkan digunakan secara lebih luas untuk mengekspresikan kekaguman atau penghargaan terhadap seseorang yang menonjol dalam aspek kehidupan. Perubahan ini menunjukkan bahwa makna *GOAT* bergeser dari istilah formal, eksklusif, dan terhormat menjadi ungkapan yang lebih inklusif, santai, dan populer di kalangan anak muda masa kini.

2. Spesialisasi (Penyempitan Makna)

Unggahan dari akun Tiktok @itsmerry91 yang dipublikasikan pada tanggal 15 Juli 2024 menampilkan penggunaan istilah *rizz* sebagai bagian dari bahasa gaul yang berkembang di kalangan Generasi Alpha. Istilah ini merupakan hasil dari proses adopsi dan transformasi linguistik terhadap kata *charisma*, sebuah kata dalam bahasa Inggris yang secara umum mengacu pada kualitas atau kemampuan seseorang untuk menarik dan memengaruhi orang lain melalui pesona atau daya tarik pribadi. Dalam konteks aslinya, *charisma* memiliki cakupan makna yang luas dan sering kali digunakan dalam ranah formal maupun deskriptif, baik dalam pembahasan psikologi sosial, kepemimpinan, maupun komunikasi interpersonal.

Dari segi semantik, istilah *rizz* mengalami proses spesialisasi makna. Dalam kasus ini, makna *rizz* yang pada dasarnya masih berakar pada konsep *charisma*, tidak lagi digunakan untuk menggambarkan daya tarik secara umum dalam berbagai situasi formal maupun non-formal. Sebaliknya, *rizz* lebih spesifik digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk memikat, menarik perhatian, atau membuat orang lain tertarik secara akrab atau sosial. Dalam hal ini, kharisma yang dimaksud tidak lagi berkaitan dengan atribut kepemimpinan atau kharisma dalam pengertian umum, melainkan lebih terhadap daya tarik sosial yang nyata dan mudah dipahami bagi anak muda.

3. Ameliorasi (Penyempurnaan Makna)

Unggahan dari akun Tiktok @ary.anshari yang dipublikasikan pada tanggal 01 Oktober 2024 memperkenalkan istilah *sigma* sebagai bagian dari bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Alpha. Dalam konteks tersebut, kata *sigma* dipakai untuk merujuk pada individu yang dinilai sangat menarik, berkarisma, atau memiliki pengaruh sosial yang tinggi di mata teman sebayanya.

Penggunaan ini mencerminkan adanya fenomena perubahan makna melalui proses ameliorasi. Secara etimologis dan leksikal, *sigma* adalah nama dari huruf ke-18 dalam alfabet Yunani, yang ditulis dengan simbol kapital Σ atau huruf kecil σ/ς . Dalam ranah akademik dan ilmiah, huruf ini sering muncul dalam berbagai bidang seperti matematika, statistik, dan fisika, dan tidak memiliki makna yang berkaitan dengan karakter manusia atau penilaian sosial. Namun, dalam perkembangan budaya populer, istilah *sigma* mulai diasosiasikan dengan konsep *sigma male*, yaitu stereotip pria independen yang tidak mengikuti norma sosial, namun tetap sukses dan dihormati. Istilah ini awalnya populer dalam diskursus maskulinitas di media sosial dan forum daring, dan sering dikaitkan dengan tipe kepribadian yang kuat, mandiri, serta tidak bergantung pada pengakuan sosial.

Menariknya, dalam konteks bahasa gaul Generasi Alpha, istilah *sigma* mengalami pergeseran dan penyederhanaan makna dari konsep gender yang rumit menjadi istilah umum yang bersifat inklusif dan positif. Kata ini kini digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan siapa pun tanpa batasan gender yang dianggap memiliki pesona, kepercayaan diri, dan daya tarik sosial yang tinggi. Seseorang bisa disebut *sigma* jika ia menunjukkan kualitas yang keren, populer, atau memiliki keunikan dalam bergaul, berpakaian, atau bersikap. Istilah ini menjadi bentuk pujian dan apresiasi terhadap karakter yang menonjol, tetapi dalam konteks yang santai dan tidak formal. Perubahan ini termasuk dalam proses ameliorasi makna, yaitu peningkatan nilai semantis suatu kata dari makna asalnya yang netral atau teknis menjadi makna yang lebih positif, bernilai tinggi secara sosial, dan berfungsi sebagai bentuk pengakuan atau sanjungan. Kata *sigma* yang dulunya tidak mengandung muatan nilai sosial kini mengalami perluasan fungsi dan makna secara konotatif, serta menjadi bagian dari strategi komunikasi khas Gen Alpha dalam mengungkapkan kekaguman.

4. Peyorasi (Kekasaran Makna)

Unggahan dari akun Tiktok @itsmerry91 yang dipublikasikan pada tanggal 17 Juli 2024 membahas istilah *beta* dalam konteks bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Alpha, dan mencerminkan terjadinya perubahan makna melalui proses peyorasi. Secara etimologis, *beta* adalah huruf kedua dalam alfabet Yunani, yang dilambangkan dengan simbol B (kapital) dan β (kecil). Namun, dalam praktik berbahasa di ranah digital, khususnya di kalangan Generasi Alpha yang menggunakan media sosial seperti Tiktok, istilah *beta* telah mengalami penyimpangan makna yang signifikan. Istilah ini kini dipakai secara peyoratif untuk menyebut individu yang dianggap lemah, tidak dominan, atau kurang memiliki kendali dan karisma dalam interaksi sosial,

terutama dalam dinamika relasi antar-gender atau pergaulan sebaya. Individu yang dilabeli sebagai *beta* seringkali dikonstruksikan sebagai kontras dari *alpha* atau *sigma*, yang masing-masing merepresentasikan karakter kuat, percaya diri, dan dominan dalam hierarki sosial tidak resmi yang dibentuk oleh generasi muda di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses peyorasi, yaitu ketika makna suatu kata bergeser menjadi lebih negatif dibandingkan makna asalnya. Kata *beta* yang semula bersifat teknis dan bebas nilai kini disematkan dengan konotasi inferior dan sering menjadi bagian dari lelucon, sindiran, atau bentuk perendahan secara verbal dalam percakapan digital. Penggunaan ini menjadi bagian dari wacana maskulinitas digital yang berkembang dalam budaya populer, di mana karakter seseorang dievaluasi berdasarkan daya tarik, ketegasan, dan kepercayaan diri yang ditunjukkannya di hadapan publik atau teman sebaya.

Selanjutnya, Unggahan dari akun Tiktok @ary.anshari pada tanggal 01 Oktober 2024 yang menyoroti penggunaan istilah *brainrot* dalam bahasa gaul Gen Alpha menjadi representasi menarik dari proses semantik yang dikenal sebagai peyorasi. Kata ini merupakan bentuk slang dari frasa bahasa Inggris *brainrot*, yang secara denotatif berarti *pembusukan otak*, merujuk pada kondisi medis atau neurologis yang berkaitan dengan kerusakan jaringan otak. Dalam konteks medis, frasa ini memiliki makna yang serius dan spesifik. Namun, dalam ranah bahasa gaul yang berkembang di media sosial, khususnya di kalangan Generasi Alpha, istilah *brainrot* telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Kata ini kini dipakai secara metaforis untuk menyebut suatu aktivitas, konten digital, atau kebiasaan yang dianggap tidak produktif, tidak berkualitas, atau bahkan *merusak otak* secara simbolis karena terlalu sering dikonsumsi. Misalnya, video-video yang dianggap terlalu *alay*, percakapan berulang yang tidak substansial, atau tren-tren viral yang tidak bermuatan edukatif bisa disebut sebagai *brainrot*. Penggunaan istilah ini mengandung konotasi sindiran dan cenderung merendahkan objek yang menjadi sasaran istilah tersebut.

Perubahan makna ini mencerminkan terjadinya peyorasi, yaitu penurunan nilai makna dari istilah yang semula bersifat ilmiah atau teknis menjadi sesuatu yang bernada negatif, kasar, atau meremehkan. Dalam praktik penggunaannya, istilah *brainrot* sering dimunculkan dalam bentuk komentar atau caption di media sosial, khususnya Tiktok, sebagai reaksi atas fenomena digital yang dianggap terlalu berlebihan, tidak bermanfaat, atau menghibur secara *konyol* sehingga diasosiasikan dengan *menurunnya kualitas berpikir*. Istilah ini kemudian menjadi bagian dari bentuk kontrol sosial informal di dunia maya, di mana remaja Gen Alpha menandai sesuatu

yang dianggap *tidak pantas* atau *berlebihan* dengan ekspresi khas seperti *brainrot*, untuk menertawakan, mengkritik, atau bahkan menjauhkan diri dari konten yang mereka nilai buruk.

5. Sinestesia (Pertukaran Makna Antar Indra)

Dalam pengamatan terhadap penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alpha melalui media sosial, khususnya Tiktok, tidak ditemukan contoh yang secara jelas menunjukkan adanya perubahan makna berupa sinestesia. Dalam kajian semantik, sinestesia merupakan proses perubahan makna yang terjadi akibat peralihan makna dari satu indera ke indera lainnya. Misalnya, kata yang semula berkaitan dengan penglihatan berubah maknanya menjadi berkaitan dengan pendengaran, atau makna yang awalnya terkait dengan pengecapan bergeser menjadi pengalaman perabaan. Proses ini biasanya melibatkan deskripsi pengalaman sensorik yang menyilang antarindra, seperti penggunaan kata "*lembut*" untuk menggambarkan suara (dari peraba ke pendengaran) atau "*warna yang tajam*" (dari penglihatan ke perasa). Namun, dalam data yang dikumpulkan dari berbagai unggahan Tiktok bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa gaul Gen Alpha lebih dominan berupa generalisasi, spesialisasi, asosiasi, ameliorasi, atau peyorasi. Istilah-istilah seperti *GOAT*, *rizz*, *sigma*, *beta*, hingga *brainrot* menunjukkan adanya pergeseran makna yang didorong oleh faktor budaya populer, ekspresi identitas kelompok, serta dinamika sosial digital, bukan oleh pertukaran makna antarindra.

Berbagai istilah yang mereka gunakan cenderung merupakan adaptasi dari bahasa Inggris atau frasa yang telah mengalami kontekstualisasi ulang berdasarkan situasi sosial, gaya hidup, dan mode ekspresi khas generasi muda masa kini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perkembangan bahasa gaul Generasi Alpha yang aktif di ruang digital, perubahan makna berupa sinestesia belum tampak signifikan atau tidak menjadi pola dominan.

6. Asosiasi (Perubahan Makna Karena Hubungan Antara Suatu Kata Dengan Makna Lain)

Unggahan dari akun Tiktok @itsmerry91 pada 15 Juli 2024 mengungkapkan bahwa dalam bahasa gaul Gen Alpha, istilah *Skibidi* digunakan untuk menyebut sesuatu yang buruk, menjijikkan, atau tidak menyenangkan. Pergeseran makna ini menunjukkan terjadinya perubahan makna melalui proses asosiasi, yaitu suatu mekanisme semantik di mana makna baru muncul sebagai hasil dari hubungan atau keterkaitan antara kata tertentu dengan konteks atau pengalaman yang diasosiasikan dengannya. Awalnya, *Skibidi* dikenal luas sebagai bagian dari fenomena meme viral, khususnya melalui konten video absurd dan surealis seperti *Skibidi Toilet* yang populer di Tiktok dan YouTube Shorts. Dalam konteks awalnya, kata ini tidak mengandung makna leksikal yang spesifik,

melainkan lebih berfungsi sebagai unsur bunyi tidak masuk akal dalam format hiburan digital.

Namun, seiring dengan persebarannya di kalangan Gen Alpha, *Skibidi* mulai diasosiasikan dengan kesan aneh, mengganggu, atau tidak nyaman, akibat muatan visual dan gaya penyajian yang dianggap *cringe* atau terlalu berlebihan secara ekspresif. Dalam hal ini, terjadi pergeseran fungsi kata dari sekadar label terhadap meme atau karakter tertentu menjadi ungkapan evaluatif bernuansa negatif. Kata *Skibidi* kemudian digunakan dalam percakapan daring untuk menyatakan ketidaksukaan atau penilaian negatif terhadap hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma estetika atau selera umum kelompok tersebut. Contohnya, ketika seseorang melihat outfit yang dianggap norak atau video yang terasa terlalu dramatis dan tidak masuk akal, komentar seperti "Itu skibidi banget" dapat muncul sebagai bentuk penilaian sinis.

Selanjutnya, Unggahan dari akun Tiktok @itsmerry91 pada 15 Juli 2024 menyebut bahwa istilah *gucci* dalam bahasa gaul Gen Alpha memiliki arti *cool* atau *keren*, yang merepresentasikan indikasi awal dari perubahan makna melalui proses asosiasi. Secara denotatif, *Gucci* adalah nama merek mode mewah asal Italia yang identik dengan simbol kemewahan, kehormatan, eksklusivitas, dan gaya hidup kelas atas. Dalam konteks bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Alpha di media sosial, istilah ini telah mengalami perluasan makna yang tidak lagi merujuk langsung pada produk atau merek tertentu, melainkan diasosiasikan dengan citra simbolik dari merek tersebut. Kata *gucci* kemudian digunakan sebagai sinonim untuk hal-hal yang dipandang mengagumkan, keren, atau bernilai tinggi, tidak dalam arti material, melainkan dalam bentuk pujian atau ekspresi kekaguman terhadap gaya, tindakan, atau situasi tertentu.

Transformasi semantik ini menunjukkan bahwa makna baru dari *gucci* dibentuk melalui asosiasi simbolik, yakni ketika nilai-nilai yang melekat pada suatu entitas (dalam hal ini brand mewah) berpindah ke penggunaan leksikalnya dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini tidak bersifat literal, tetapi simbolik dan konotatif, di mana kata tersebut mewakili status, kelas, atau elegannya sesuatu dalam persepsi sosial Gen Alpha. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan potensi perubahan makna yang sedang berlangsung, di mana suatu istilah mengalami asosiasi makna baru melalui proses interpretasi budaya populer, terutama yang berakar dari simbol komersial.

Perbandingan Jenis Perubahan Makna Berdasarkan Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z dan Alpha

Dalam hasil perbandingan, menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan jenis perubahan makna dalam bahasa gaul antara Generasi Z dan Alpha. Dalam kategori generalisasi, Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan Generasi Alpha. Terdapat 6 temuan pada Gen Z yang menunjukkan perluasan makna suatu istilah agar dapat digunakan dalam berbagai konteks yang lebih luas dan fleksibel. Sebaliknya, hanya 2 temuan ditemukan pada Gen Alpha, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih jarang memperluas makna kata secara signifikan, dan lebih memilih penggunaan istilah yang kontekstual. Sementara itu, pada kategori spesialisasi, Generasi Alpha justru mendominasi dengan 4 temuan, dibandingkan hanya 1 temuan pada Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Alpha cenderung menyempitkan makna istilah untuk konteks-konteks yang lebih spesifik, biasanya dalam ruang digital atau budaya media sosial tertentu yang hanya dipahami dalam lingkungan mereka sendiri. Dalam hal ameliorasi, Generasi Z memperlihatkan kecenderungan untuk memberikan nilai positif terhadap istilah yang awalnya memiliki konotasi negatif, dengan 3 temuan tercatat. Generasi Alpha hanya mencatat 1 temuan dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa bentuk penyempurnaan makna belum terlalu dominan dalam pola berbahasa mereka.

Sebaliknya, peyorasi, atau perubahan makna menjadi lebih negatif, lebih banyak ditemukan pada Generasi Alpha dengan 2 temuan, sedangkan hanya 1 pada Generasi Z. Ini memperlihatkan bahwa Gen Alpha lebih sering menggunakan bahasa gaul dengan nuansa menyindir atau mengejek, meskipun dikemas dalam ekspresi yang ringan dan khas dunia digital. Jenis perubahan makna berupa sinestesia, yakni perpindahan makna antarindera, hanya ditemukan pada Generasi Z sebanyak 2 kali dan tidak ditemukan pada Generasi Alpha. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z lebih kreatif dalam menggunakan gabungan indrawi untuk membentuk ungkapan metaforis, sementara Gen Alpha belum menunjukkan kecenderungan tersebut dalam praktik berbahasa mereka. Adapun asosiasi menjadi bentuk perubahan makna yang paling dominan pada Generasi Alpha dengan 7 temuan, dibandingkan 4 pada Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Alpha sangat aktif mengaitkan istilah dengan pengalaman sosial, tren budaya, atau simbol visual yang berkembang dalam media sosial, sehingga makna baru terbentuk melalui keterkaitan kontekstual yang kuat. Meskipun demikian, data penggunaan menunjukkan bahwa penyebaran istilah Generasi Alpha masih terbatas dan belum menjadi bagian dari kosa kata dominan, sehingga posisinya dapat dikategorikan sebagai contoh istilah yang masih dalam tahap adopsi awal.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan teori perubahan makna (Chaer, 2012) sebagai alat bantu untuk mengelompokkan dan menganalisis kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dan Generasi Alpha. Teori ini terbukti relevan dalam menjelaskan gejala perubahan makna yang terjadi dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, dan mampu mengungkap jenis-jenis perubahan makna seperti generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi yang ditemukan dalam data. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap perubahan makna pada kosakata bahasa gaul Generasi Z dan Alpha di media sosial Tiktok, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 33 kosakata bahasa gaul yang mengalami perubahan makna. Kosakata tersebut terbagi menjadi 17 kosakata yang digunakan oleh Generasi Z dan 16 kosakata oleh Generasi Alpha. Kosakata tersebut mengalami enam jenis perubahan makna, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Jenis-jenis perubahan ini mencerminkan adanya dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya digital, dan kreativitas linguistik dari masing-masing generasi. Data kosakata Generasi Z ditemukan dari berbagai akun Tiktok, sedangkan data Generasi Alpha hanya berasal dari tiga akun, mengingat dominasi pengguna Tiktok masih berada pada kalangan Generasi Z.
2. Perubahan makna dalam kosakata bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam enam jenis perubahan makna, yaitu:
 - a) Generalisasi, yaitu perluasan makna suatu kata, contohnya: *cegil*, *bocil*, *delulu*, dan *goat*.
 - b) Spesialisasi, yaitu penyempitan makna, contohnya: *redflag*, *rizz*, dan *cap*.
 - c) Ameliorasi, yaitu perubahan makna ke arah yang lebih positif, contohnya: *greenflag*, *anjay*, dan *sigma*.
 - d) Peyorasi, yaitu perubahan makna ke arah negatif, contohnya: *anjir*, *beta*, dan *brainrot*.
 - e) Sinestesia, yaitu perubahan makna berdasarkan perpindahan tanggapan indera, contohnya: *manis* dan *renyah*.
 - f) Asosiasi, yaitu perubahan makna berdasarkan hubungan asosiasi makna, contohnya: *jam koma*, *ytta*, *skibidi*, dan *gucci*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan perubahan makna dalam penggunaan bahasa gaul antara Generasi Z dan Alpha di media sosial Tiktok. Generasi Z lebih dominan dalam perubahan makna berupa generalisasi, ameliorasi, dan sinestesia, yang menunjukkan kecenderungan untuk memperluas, memperhalus, dan memperkaya makna melalui ekspresi yang kreatif. Sebaliknya, Generasi Alpha cenderung lebih menonjol dalam spesialisasi, asosiasi, dan peyorasi. Mereka lebih banyak menggunakan istilah dalam konteks khusus, membentuk makna melalui keterkaitan simbolik dengan tren media sosial, serta menunjukkan kecenderungan dalam penggunaan bahasa dengan nuansa menyindir. Secara keseluruhan, Generasi Z menunjukkan pola berbahasa yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan makna, sedangkan Generasi Alpha lebih kontekstual dan responsif terhadap budaya digital visual yang berkembang di lingkup mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Shobiburrída, M. (2018). *Perubahan Makna Pada Komentar Pertandingan Sepak Bola Timnas Indonesia U19 Piala Dunia Aff 2017*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wulandari. (2020). *Penggunaan Bahasa Slang Dalam Akun Twitter @Jeromepolin*. Universitas Negeri Surabaya.

Artikel online

- Arde, A., Hamidah, A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). *Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul*. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 1). Pendidikan. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>, diakses 4 Oktober 2024.
- Arsam., & Amir, J. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Remaja*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>, diakses 4 Oktober 2024.
- Assyakurrohím, D., Ikhrám, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Pendidikan Sains Dan*

Komputer, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>, diakses 7 November 2024.

- Aziza, N. S. (2021). *Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme)*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 3, pp. 444–449. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>, diakses 8 Oktober 2024.
- Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). *Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah Dasar: Analisis Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa dan Solusinya*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.568>, diakses 4 Oktober 2024.
- Candra, D, A., Andrian S, G., Ain, N., & Rifki, A. (2023). *Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/176>, diakses 5 Oktober 2024.
- Dariz, R. B., Sinta E., Sasti P., Balqis B., Veri F., & Fitriani L. (2023). *Bahasa Gaul Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 122–127. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>, diakses 5 Oktober 2024.
- Dewi S, A., Cicit A, A., Aisyah R, N. W., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. (2023). *Dampak Dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur*. In *Jurnal Pengabdian West Science* (Vol. 02, Issue 06). <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.399>, diakses 4 Oktober 2024.
- Eliastuti, M., Andika, M, P., Muslimah, S, N., Ulfiana U., & Ulfiana, S. (2023). *Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia; Kajian Sociolinguistik, Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2023 (Komentar Di Instagram Najwa Shihab)*. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 697–710. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5498>, diakses 8 Oktober 2024.
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). *Penggunaan Bahasa Alay Dikalangan Remaja*. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.11>, diakses 5 Oktober 2024.
- Halawati, F. (2020). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa*. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60.

- <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561> , diakses 5 Oktober 2024
- Handayani, N., & Saleh, M. (2024). Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Media Sosial Twitter. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 3). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>, diakses 8 Oktober 2024.
- Hendra, G., & Dian, S. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23564>, diakses 4 Oktober 2024.
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>, diakses 4 Oktober 2024.
- Jadidah, I., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, N. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Ke Dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(2), 132–138. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409>, diakses 30 Oktober 2024.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp). Diakses 7 November 2024.
- Maghfiroh, N. (2022). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>, diakses 4 Oktober 2024.
- Marhidayu, R. (2021). *Perubahan Makna Kata Dan Istilah Dalam Bahasa Gaul Pada Kolom Komentar Akun Lambe Turah Di Instagram: Tinjauan Semantik*. Universitas Hasanuddin.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39. <http://dx.doi.org/10.23960/2Faksara%2Fv24i1.p27-39>, diakses 2 November 2024
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>, diakses 8 Oktober 2024.
- Oktafiana M, M., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24, 27–39. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>, diakses 10 Oktober 2024.
- Putri, A. A., Rafly I, F., Utama, R. S., & Saptono, P. (2024). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Tren Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 231–235. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11177612>, diakses 8 Oktober 2024
- Riadhoh. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148–155. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoiav1i2.1142>, diakses 4 Oktober 2024.
- Sanita, s, Nisa, U. H., & Kurniawan, Y. P. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja di Media Sosial Tiktok: Kajian Pragmatik. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 363–374. <https://rayyanjournal.com/index.php/sakola/article/view/3316>, diakses 4 Oktober 2024.
- Shinta, Q. (2010). Pergeseran Dan Perubahan Makna Pada Kolom “PIYE JAL” Di Harian Suara Merdeka. In *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*. <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/7>, diakses 22 Oktober 2024.
- Simanullang, H., Simarmata, S. P., Pasaribu, A., Nazira, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z: Sebuah Tinjauan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1419–1429. <https://www.rayyanjournal.com/index.php/IJEDR/article/view/2624>, 4 Oktober 2024.
- Syahri, F. N., Putri, R. T., Sihite, L. M., & Siallagan, L. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul (Slang) dalam Bahasa Indonesia yang Dipengaruhi oleh Bahasa Inggris. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2). <https://www.rayyanjournal.com/index.php/MESI/article/view/2909>, diakses 4 Oktober 2024.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia. Diakses 7 November 2024.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia Pada Pengguna Twitter. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1. <https://doi.org/10.30998/sinastra.v1i0.6076>, diakses 8 Oktober 2024.